

# APLIKASI ARSITEKTUR MELAYU KONTEMPORER STUDI KASUS : REDESAIN PASAR CIK PUAN PEKANBARU

Indah Lara Syanti<sup>1)</sup>, Yohannes Firzal<sup>2)</sup>, Mira Dharma Susilawati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau

<sup>2) 3)</sup>Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5, Pekanbaru

Email: indahlara15@gmail.com

## ABSTRACT

*The contemporary approach is one of the solution to preserve the culture while keeping abreast of the times. So it is with Malay Contemporary Architecture through design that remain based on Malay traditions, but more advanced, varied, flexible and innovative both in form and appearance, material use and technology used to support the latest architectural style. This study aims to identify the application of Malay Contemporary Architecture in new buildings in urban areas. The research methods used include field data collection, literature study and empirical studies. The results of this study confirm that the application principles of Malay Contemporary Architecture can be found among others, through the form of a building that is a transformation of matters related to Malay daily culture, neutral building colors, using renewable materials, creating transparent impressions and varied innovations that different from others*

**Keywords:** Architecture, Malay, Contemporary

## 1. PENDAHULUAN

Pekanbaru merupakan Ibukota Provinsi Riau yang berawal dari sebuah pasar (pekan) yang didirikan oleh masyarakat Melayu di tepian Sungai Siak. Hal ini menyebabkan Pekanbaru memiliki keterkaitan dengan budaya Melayu. Wujud kebudayaan Melayu tertuang dalam segi arsitektural yang disebut Seni Bina, yaitu suatu kesatuan bangunan dan lingkungannya, yang tercermin dari bentuk, struktur, fungsi, ornamen dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun

Sebagai kota yang berkembang pesat di Pulau Sumatera, bangunan arsitektural kota telah menggunakan bahan dan teknologi modern. Jarang ditemui bangunan Arsitektur Melayu asli di kota ini sehingga dapat disimpulkan bahwa Kota Pekanbaru sudah mulai kehilangan identitas aslinya. Untuk terus melestarikan identitas lokal, pemerintah Kota Pekanbaru mulai mencanangkan peraturan untuk

menerapkan langgam Arsitektur Melayu pada setiap bangunan yang ada. Namun dalam penerapannya, langgam Arsitektur Melayu ini dianggap tidak sesuai dengan fungsi dan makna aslinya (Hidayat, 2011).

Seiring dengan perkembangan zaman, maka kebudayaan dituntut untuk beradaptasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal arsitektural, inovasi dari segi struktur maupun material serta perkembangan reka bentuk dan desain membuat Arsitektur Melayu perlu diselarasakan dengan budaya modern.

Sesuai dengan perkembangan Arsitektur Melayu dan budaya modern, pendekatan kontemporer akan dianggap tepat. Arsitektur kontemporer merupakan gaya arsitektur yang sedang terjadi pada suatu masa. Dimana gaya kontemporer dapat berubah-ubah sesuai waktu, atau dengan kata lain desain itu bersifat *present* atau sedang digemari (Wibowo dalam Liem, 2015). Kontemporer menandai sebuah desain yang lebih maju, variatif,

fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai dan menampilkan gaya yang lebih baru. Gaya lama yang diberi label kontemporer akan menghasilkan bentuk desain yang lebih segar dan berbeda dari kebiasaan (Alfiansyah, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prinsip dari Arsitektur Melayu Kontemporer serta mengkonfirmasi bahwa prinsip aplikasi Arsitektur Melayu Kontemporer antara lain dapat ditemui melalui bentuk bangunan yang merupakan transformasi dari hal-hal yang berhubungan dengan budaya keseharian Melayu, warna bangunan yang cenderung netral, menggunakan material yang terbaru, menciptakan kesan transparan serta inovasi variatif yang berbeda dari bangunan lainnya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggambarkan penerapan Arsitektur Melayu Kontemporer pada bangunan di Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu menganalisa prinsip-prinsip dari Arsitektur Melayu Kontemporer yang diterapkan pada bangunan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah pengumpulan data lapangan, studi pustaka dan studi empiris.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Prinsip Arsitektur Kontemporer**

Arsitektur Kontemporer merupakan gaya yang sedang digemari pada suatu masa, dan dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu (Wibowo dalam Liem, 2015). Menurut Ellefsen (dalam Rustad, 2009), Arsitektur Kontemporer adalah *basic attention* untuk apa yang terjadi pada masyarakat, bergabung dengan kemauan untuk berpikir “*outside the box*”.

Kontemporer menandai sebuah desain yang lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun

tampilan, jenis material, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai dan menampilkan gaya yang lebih baru. Gaya lama yang diberi label kontemporer akan menghasilkan bentuk desain yang lebih segar dan berbeda dari kebiasaan (Alfiansyah, 2016).

Arsitektur Kontemporer dengan tetap melekatnya tradisi masa lampau, terdapat variasi-variasi baru, sebagai contoh tidak selalu menggunakan material baru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan sedikit kreativitas, material lama dapat menonjolkan sebuah gaya baru. Itulah prinsip Arsitektur Kontemporer yang pada dasarnya merupakan pembaharuan dan modernisasi ide-ide yang dimiliki (Thimoty dalam Liem, 2015)

### **3.2. Arsitektur Melayu**

Dalam budaya Melayu, seni pembangunan rumah disebut dengan istilah Seni Bina. Rumah tradisional Melayu pada umumnya terdiri atas tiga jenis, yaitu: Rumah Tiang Enam, Rumah Tiang Enam Berserambi, dan Rumah Tiang Dua Belas atau Rumah Serambi. Rumah Tiang Dua Belas atau Rumah Serambi merupakan rumah besar dengan tiang induk sebanyak dua belas buah. Tipologi rumah tradisional Melayu adalah rumah panggung atau berkolong, dan memiliki tiang-tiang tinggi. Hal ini sesuai dengan iklim setempat serta kebiasaan yang sudah turun-temurun. Setiap ruangan pada rumah Melayu memiliki nama dan fungsi tertentu (Al Mudra, 2004)

Arsitektur Melayu merupakan suatu bangunan dan lingkungannya, yang bentuk, struktur, fungsi, ornament dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat yang berfungsi sebagai wadah bagi aktifitas kehidupan manusia (Faisal, 2013).

### **3.3. Arsitektur Melayu Kontemporer**

*“The traditional Malay house is undergoing many changes and its faced with constant*

*threats against its continued existence*” (Yuan, 1987).

Oleh karena manusia hidup dizaman yang berbeda dengan kebutuhan yang berbeda pula, maka budaya dituntut untuk selalu berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Budaya yang tidak diselaraskan dengan perubahan zaman pada akhirnya akan ditinggalkan oleh masyarakat. Begitu pula yang akan terjadi pada bidang arsitektural.

Arsitektur Melayu bukan hanya bergantung pada lokal, tradisi dan tempat, tetapi juga merupakan bagian dari arsitektur yang memiliki nilai untuk dikembangkan sesuai dengan zaman. Arsitektur tradisional sangat mungkin untuk dikaitkan dengan Arsitektur Kontemporer, karena arsitektur tradisional tidak seharusnya terpaku pada satu waktu, atau terbatas berdasarkan sebuah asumsi dan definisi yang mengikat. Arsitektur tradisional dapat menjadi sebuah *“sustainable alternative”* bagi bentuk terkini dari arsitektur (Vellinga dalam Firzal, 2015

Arsitektur Melayu Kontemporer merupakan gaya Arsitektur Melayu yang bersifat modern. Dengan menyelaraskan Arsitektur Melayu dan Arsitektur Kontemporer akan menciptakan desain yang tetap berdasarkan tradisi masa lampau masyarakat Melayu, namun bersifat lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai dan menampilkan gaya yang lebih baru.

Untuk mendapatkan prinsip dari Arsitektur Melayu Kontemporer maka dilakukan analisis pada beberapa bangunan yang menerapkan pendekatan Arsitektur Melayu Kontemporer di Kota Pekanbaru yang dirancang dari tahun mulai dicanangkannya Peraturan Daerah untuk menerapkan langgam Arsitektur Melayu pada bangunan, yaitu tahun 2000 (Perda Provinsi Riau) hingga saat ini. Analisis dilakukan berdasarkan bentuk

bangunan, warna, material dan inovasi yang terdapat pada bangunan tersebut

Berikut analisa Arsitektur Melayu Kontemporer berdasarkan bentuk bangunannya.

Tabel 1. Analisis Arsitektur Melayu Kontemporer :  
Bentuk Bangunan

Nama Bangunan	Gambar	Bentuk Bangunan
Terminal Bandara Sultan Syarif Kasim II		Burung Serindit
Gedung Idrus Tintin		Rumah Tradisional Melayu
Perpustakaan Wilayah Soeman HS		Rehal
Menara Dang Merdu Bank Riau Kepri		Keris

Analisa Arsitektur Melayu Kontemporer berdasarkan warna dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Analisis Arsitektur Melayu Kontemporer :  
Warna

Nama Bangunan	Gambar	Warna
Terminal Bandara Sultan Syarif Kasim II		Abu-abu

Nama Bangunan	Gambar	Warna
Gedung Idrus Tintin		Crem
Perpustakaan Wilayah Soeman HS		Abu-Abu dan Crem
Menara Dang Merdu Bank Riau Kepri		Abu-abu

Analisa Arsitektur Melayu Kontemporer berdasarkan warna dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Analisis Arsitektur Melayu Kontemporer : Material

Nama Bangunan	Gambar	Material
Terminal Bandara Sultan Syarif Kasim II		Atap Baja, Dinding Beton dan Kaca
Gedung Idrus Tintin		Atap Genteng, Dinding Beton
Perpustakaan Wilayah Soeman HS		Atap Baja, Dinding ACP dan Kaca

Nama Bangunan	Gambar	Warna
Menara Dang Merdu Bank Riau Kepri		Dinding ACP dan Kaca

Analisa Arsitektur Melayu Kontemporer berdasarkan warna dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4 Analisis Arsitektur Melayu Kontemporer : Inovasi

Nama Bangunan	Gambar	Inovasi
Terminal Bandara Sultan Syarif Kasim II		Bentuk lengkung pada atap dan penggunaan selembayung di gerbang utama
Gedung Idrus Tintin		Penggunaan atap yang bertingkat
Perpustakaan Wilayah Soeman HS		Bentuk atap yang melengkung, dan tiang-tiang yang berasal dari rumah tradisional melayu
Menara Dang Merdu Bank Riau Kepri		Bangunan dilapisi ACP dan Kaca

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dari Arsitektur Melayu Kontemporer diantaranya bentuk bangunan yang merupakan transformasi dari hal-hal yang berhubungan dengan budaya keseharian Melayu, warna bangunan yang cenderung netral, menggunakan material yang terbaru, menciptakan kesan transparan serta inovasi variatif yang berbeda dari bangunan lainnya

### 3.4. Aplikasi Arsitektur Melayu Kontemporer pada Redesain Pasar Cik Puan Pekanbaru

Pasar Cik Puan Pekanbaru merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di Kota Pekanbaru tepatnya di Jalan Tuanku Tambusai. Pasar ini awalnya hanya merupakan pasar lingkungan dengan sarana dan prasarana seadanya yang didirikan pada tahun 1978 dan diberi nama Pasar Inpres. Terhitung sejak pertama kali didirikan, pasar ini sudah mengalami 9 kali musibah kebakaran (Harismanto, 2015).



Gambar 1. Siteplan Redesain Pasar Cik Puan Pekanbaru

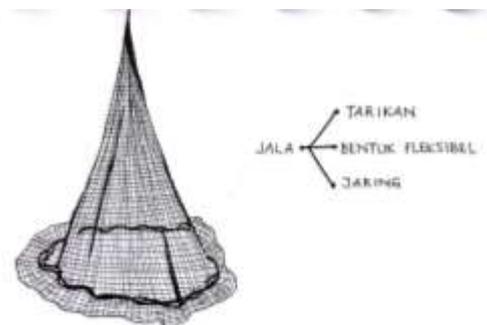
Redesain Pasar Cik Puan merupakan bentuk penyesuaian kembali fungsi pasar terhadap kebutuhan dan kondisi yang terjadi saat ini. Redesain dilakukan pada rancangan Pasar Cik Puan Pekanbaru Tahun Anggaran 2010.

Aplikasi Arsitektur Melayu Kontemporer pada Redesain Pasar Cik

Puan Pekanbaru menerapkan prinsip dari Arsitektur Melayu Kontemporer itu sendiri, antara lain:

1. Bentuk Bangunan merupakan Transformasi dari Budaya Keseharian Melayu

Konsep bentuk bangunan mengambil bentuk dari Jala, yaitu alat untuk menangkap ikan yang digunakan oleh masyarakat Melayu. Konsep Jala dijabarkan menjadi tarikan, bentuk fleksibel, dan jaring yang kemudian diterapkan pada atap bangunan.



Gambar 2. Konsep Bentuk Bangunan



Gambar 3. Bentuk Bangunan

2. Warna Bangunan Cenderung Netral



Gambar 4. Bangunan menggunakan Warna Netral

Bangunan menggunakan warna netral gradasi abu-abu yang diterapkan pada kolom, ornamen, dinding dan elemen lainnya

### 3. Menggunakan Material yang Terbaru



Gambar 5. Bangunan menggunakan Material Baja dan Kaca

Material yang digunakan pada redesain diantaranya baja dan kaca jenis *laminated* untuk menyaring sinar UV yang masuk ke dalam bangunan

### 4. Menciptakan Kesan Transparan



Gambar 6. Bangunan menggunakan Material Transparan pada Atap

Untuk menciptakan kesan terang dan bersih pada pasar, maka atap bangunan menggunakan material kaca sehingga memberikan kesan transparan pada bangunan

### 5. Inovasi Variatif yang Berbeda dari Bangunan Lainnya



Gambar 7. Bangunan menggunakan Struktur Bentang Lebar

Bangunan menggunakan atap dengan struktur bentang lebar yang merupakan hasil transformasi dari bentukan jala. Hal ini merupakan inovasi yang berbeda dibandingkan dengan bangunan Melayu lain di Pekanbaru.

### 4. KESIMPULAN

Arsitektur Melayu Kontemporer merupakan gaya Arsitektur Melayu yang bersifat modern. Dengan menyelaraskan Arsitektur Melayu dan Arsitektur Kontemporer akan menciptakan desain yang tetap berdasarkan tradisi masa lampau masyarakat Melayu, namun bersifat lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai dan menampilkan gaya yang lebih baru.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dari Arsitektur Melayu Kontemporer diantaranya bentuk bangunan yang merupakan transformasi dari hal-hal yang berhubungan dengan budaya keseharian Melayu, warna bangunan yang cenderung netral, menggunakan material yang terbaru, menciptakan kesan transparan serta inovasi variatif yang berbeda dari bangunan lainnya

### DAFTAR PUSTAKA

- Liem, Nike Dessy Natalia. 2015. *Wedding Venue sebagai Tempat Resepsi dan Exhibition di Sleman*. Skripsi diterbitkan, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta
- Alfiansyah, Akhmad Nur. 2016. *Museum Batik Indonesia, Arsitektur Kontemporer*. Tugas Akhir diterbitkan, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Mercu Buana, Jakarta
- Rustad, Reideunn. 2009. *“What is Contemporary Architecture?”*

- Changes in Architectural Competitions and Architectural Discourse*". Nordisk Arkitekturforskning – Nordic Journal of Architectural Research, Vol. 21, No 2/3. 2009: 142-150
- Al Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta
- Faisal, Gun. Wihardyanto, Dimas. 2013. *"Selembayung sebagai Identitas Kota Pekanbaru: Kajian Langgam Arsitektur Melayu"*. Indonesian Journal of Conservation, Vol.2, No. 1: 51-59
- Yuan, Lim Jee. 1987. *The Malay House, Rediscovering Malaysia's Indigenous Shelter System*. Institut Masyarakat, Malaysia
- Firzal, Yohannes. 2015. *Reconstructing Socio-Cultural Identity: Malay Culture and Architecture in Pekanbaru, Indonesia*. Thesis diterbitkan, Faculty of Humanities and Social Sciences, School of Architecture, Planning and Landscape, Newcastle University, Newcastle
- Hidayat, Wahyu. 2011. *"Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu sebagai Identitas Kawasan Menuju Kota Berkelanjutan"*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil), Vol. 4 : 115-120